GADJAH MADA





Digitalisasi oleh Perpustakaan Peranggiat Buku

Th. V Agustus 1954

5

Dalam NEGERI

17 Agustus

Saat perhitungan & konprontasi

Arti proklamasi.

Tanggal 17 Agustus untuk ke 9 kalinja diperingati oleh bangsa Indonesia sebagai hari jang besar, hari jang mempunjai sedjarah bagi negara dan bangsa. 17 Agustus jang pertama kali merupakan komando perdjuangan untuk mele paskan diri dari pada pendjadjah an, sekarang ini setiap tahun hari itu diperingati oleh seluruh bangsa sebagai hari jang keramat, akan tetapi pada itu djuga dipergunakan untuk menengok kembali pada saat² jang ditinggalkan, sebagai mana lazimnja setiap perajaan hari² jang mempunjai sedjarah.

Bangsa Indonesia telah menga lami saat² perdjuangannja jang besar, akan tetapi hari proklamasi itu telah mengachiri dan mendjadi kata penutup segala matjam bentuk perdjuangan jang menda huluinja. Segala matjam pembe rontakan sedjak zaman pendjadjah an Belanda, — pemberontakan tahun 1926 di Djawa dan Sumate-ra, — pada zaman pendjadjahan Djepang, — pemberontakan kaum tani di Inderamaju dan Peta di Blitar, — ataupun segala matjam bentuk perdjuangan jang berupa partai² politik jang mengemukakan sebagai azasnja memperdjuangkan kemerdekaan Indonesia, telah di tutup oleh suatu tindakan seren-tak didalam bentuk proklamasi kemerdekaan jang menutup masa pendjadjahan selama 3½ abad.

Dipandang dari sudut perdjuang an bangsa, berarti pula bahwa dengan adanja proklamasi itu telah menimbulkan harapan² baru bagi rakjat banjak bagi kehidupan nja, bagi kemadjuannja dan masa depannja, jang selama masa pen-djadjahan hidup didalam keseng saraan dan penderitaan.

Tjita² serta harapan² inilah jang mendorong rakjat banjak untuk mendukung segala apa jang dian djurkan oleh pemimpin²-nja di dalam satu tindakan dan perbuat an jaitu: **membela proklamasi.** Jang berarti bagi rakjat selama ini adalah pengorbanan harta dan djiwa.

Akan tetapi pada itu dengan pengakuan dunia luar atas kemer dekaan kita sebagai hasil perdju angan rakjat itu, negara **Indonesia Merdeka masih berupa rangka,** berupa perumahan, terserah ke pada pemimpin²-nja bagaimana kelandjutan pembinaan perumah an itu.

Apakah dengan kemerdekaan itu apa jang disanggupkan dan didjan djikan oleh pemimpin kepada rakjat banjak untuk memperbaiki tingkatan hidup, perbaikan nasib bagi seluruh rakjat jang tadinja merupakan djandji, sungguh² di laksanakan ataukah kemerdekaan itu salah digunakan.

Kiranja adalah pada tempatnja, pada hari peringatan jang berse djarah ini kita memuat suatu perhitungan dan konprontasi.

Kita minta sematjam pertang gungan djawab ber-sama² rakjat banjak jang hingga sekarang me rasa belum dapat mengetjap djandji² dari pada pemimpin²-nja.

Digitalisasi oleh Ganggat Bahtiar

Perhitungan inipun berarti teori dan praktek, tegasnja apakah jang diutjapkan oleh pemimpin2 itu dapat pula dilaksanakan didalam praktek.

Keadaan setelah penjerahan kedaulatan.

Pada waktu bangsa Indonesia diakui kemerdekaannja oleh dunia luar, dan kemudian setjara resmi pula diterima sebagai anggota P.B.B., maka negara kita masih merupakan rangka jang harus di isi. Perdjuangan jang bersifat perlawanan sendjata telah. ber henti, setelah lima tahun lamanja dengan alat² jang sederhana kita mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan militer Belanda.

Dengan penjerahan kedaulatan itu, maka tugas kewadjiban per djuangan telah berubah pula. Djika sebelum penjerahan kedau latan terutama kita harus meng-hantjurkan kekuasaan pendjadjah Belanda jang berupa militer, maka dengan tertjapainja kemerdekaan itu kita dihadapkan kepada suatu penjusunan perumahan jang baru itu, sedjalan dengan apa jang kita tjita²-kan semula, jaitu **mengisi kemerdekaan.** Peletusan bom dan meriam harus diganti dengan suatu pembangunan diatas puing² pendjadjahan, jang berupa susunan pemerintah dan masjarakat baru, dgn meletakkan dasar2 bagi ke-madjuan rakjat banjak bagi masa depannja.

Pekerdjaan jang dihadapi oleh pemerintah serta pemimpin² kita memang pekerdjaan jang besar, jang menghendaki kerdja-keras serta pengorbanan jang sama dengan pengorbanan rakjat pada waktu perdjuangan kemerdekaan. Sebab ia terutama harus meng usahakan suatu bentuk pemerintah an jang memungkinkan rakjat dan bangsa kita sungguh² berkuasa atas segala kekajaan negara. Su sunan ekonomi djadjahan harus dirubah mendjadi susunan ekono mi nasional, demikian pula segala susunan jang diwariskan oleh pe merintah Hindia Belanda dahulu harus selekasnja dirubah dan di sesuaikan dengan kemadjuan ma sjarakat dalam negara jang mer deka. Pekerdjaan itu terutama akan bersifat merantjang, meng himpun segala tenaga rakjat kita guna disalurkan didalam rangka pembangunan negara.

Akan tetapi agaknja tidak demi kian jang kita alamkan didalam praktek. Keadaan negara dan ma sjarakat kita sedjak penjerahan kedaulatan hingga sekarang tidak menundjukkan tanda² jang meng gembirakan, bahkan ia lebih men-djurus kepada masa jang lebih suram. Memang tidak ada orang jang begitu gila untuk mengingin kan suatu pembangunan didalam djangka waktu 4 tahun, akan tetapi sedikitnja didalam waktu selama itu dapat pula dilihat tanda² kearah mana pimpinan serta perkembangan negara kita itu akan mendjurus. Apakah se lama 4 tahun ini memang sungguh² telah dapat diletakkan dasar² untuk menjusun masjarakat baru dengan memberikan sendi² dan dasar² susunan ekonomi — pengadjaran — pendidikan — jang memungkin kan rakjat kita dapat madju dan berkembang, sebagaimana tadinja didjandjikan kepada rakjat pada waktu kita mengadjak mereka untuk melawan Belanda itu! Apa kah oleh pemimpin² kita telah dirantjang bagaimanakah bentuk negara kita itu hendak disusun dan bagaimanakah pelaksanaannja itu didalam praktek. Dari pertanja an² ini dapatlah kiranja kita me ngudji hal² itu dengan praktek penghidupan sehari-hari diantara pemimpin² kita.

Dari segala usaha serta susunan jang ada di negeri kita ini, mulai dari pada pertanian, pengadjaran dan pendidikan tidak memberi ke jakinan sama sekali, bahwa apa jang dikerdjakan dan diusahakan oleh pendjabat² negara itu merupa kan hasil dari pada suatu rentjana.

Bahkan dapat dikatakan, bahwa segala apa jang berlaku didalam masjarakat kita sekarang adalah sekedar landjutan belaka dari pada susunan serta keadaan pada zaman Belanda dengan perubahan ke bangsaan dari pada pemimpin²-nja. Ketjuali perubahan² ketjil² peru mahan Indonesia Merdeka seka rang ini isinja ternjata hanja merupakan landjutan dari pada isi jang lama, jang berupa **Indo nesianisasi**, dengan bentuk² kehor matan internasional dikalangan atas, akan tetapi tiada perubahan sedikit pula dilapisan bawah.

Sebab jang terutama dari pada keadaan ini tentulah selain harus ditjari didalam kekurangan-kesang gupan pemimpin² kita, akan tetapi agaknja pula karena telah merosot semangat serta moral dari pada pemuka² bangsa kita. Terutama dari pemimpin² politik jang se harusnja dapat mengendalikan arah serta tudjuan kemerdekaan kita sekarang, maka tanggung djawab itu sebagian besar memang terletak dipundak mereka.

Rakjat kita ternjata hanja alat pengusir Belanda.

Telah dikemukakan pada per mulaan karangan ini, bahwa tena ga dan djiwa jang terbesar dida lam perdjuangan kemerdekaan jg lalu, adalah rakjat kita terutama kaum tani. buruh dan kaum mu da.

Tiada pengorbanan jang lebih besar dari pada kaum tani. Mereka terus menanam padinja, jang me mungkinkan pula pedjuang2 kita mendapat tjukup persediaan ma kanan, kaum buruh kita jang bekerdja terus dengan gadjih dan upah jang sangat rendah dan kaum muda kita jang berdjuang dengan menaruhkan djiwanja di garis depan.

Akan tetapi memang harus di akui, bahwa golongan inilah jang terutama mengharapkan perbaikan nasib, sehingga kemerdekaan itu pun dipandang djalan jang paling dekat untuk perubahan nasib itu. Kaum tani kita jang merupakan lapisan jang terbawah, golongan jang hidup segobang sehari, dgn. kemerdekaan itu mngharapkan perbaikan kedudukan dan kehidup annja, masa depannja, demikian pula kaum buruh dan kaum muda kita.

Kaum buruh, kaum tani, kaum muda kita jang sungguh² meng harapkan lahirnja dunia baru, dunia jang memberikan kemung kinan² jang lebih luas bagi per baikan nasibnja. Dan kepada me reka ini pulalah pemimpin² serta pemuka² bangsa kita berdjandji membuat djembatan emas, diatas puing² keruntuhan pemerintahan kolonial Hindia Belanda itu.

Agaknja djandji² itu berlainan sekali kenjataannja didalam prak tek. Pemimpin2 kita jang seharus nja berusaha menjusun masjarakat baru, dunia baru ternjata tidak dapat berbuat lain dari pada meng ganti kedudukan bangsa asing, ja itu terutama bangsa Belanda, jang tadinja kita usir bersama-sama dengan rakjat banjak itu. Bahkan agaknja mereka memang lebih mengutamakan pembagian pang kat dan kedudukan, sedangkan kekajaan negara jang seharusnja digunakan dan dibagi merata di antara. rakjat kita, sebagian besar digunakan dan dibagi² diantara golongan² jang mengemukakan dirinja sebagai pemimpin² bangsa.

Rentjana pembangunan nasional jang diharapkan akan dimulai setelah penjerahan kedaulatan, ternjata hanja terbatas didalam pembangunan diri serta golongan pemimpin² dan pemuka² bangsa kita. Kehidupan kita sekarang bukanlah kehidupan perdjuangan pembangunan raksasa, melainkan ia telah dikuasai oleh kehidupan geser-menggeser diantara pemim pin², dengan djalan litjik dan sembunji², sedangkan pada itu telah meradja-lela pula penjakit jang menghantjurkan segala usaha pemerintah jang berdjangkit di kalangan pemimpin², jaitu korupsi.

Digitalisasi oleh Perpusnas

Korupsi ini ternjata bukan hal² jang boleh dipandang sebagai suatu perbuatan pidana biasa, karena pengaruh korupsi itu dapat meluas dan melumpuhkan sendi² masjarakat. Korupsi ini telah merupakan sociaal verraad, jang djalankan oleh pemimpin2 kita jg merupakan suatu kedjahatan. Dengan kenjataan jang dikemukakan ini, maka pada hakekatnja rakjat kita jang telah begitu besar pengorbanannja, berupa djiwa dan harta tidak lebih dari pada alat pengusir Belanda. Sebab memang hingga sekarang belum lagi ada usaha-usaha jg ada bersangkutan dengan perbaikan nasib hidup rakjat banjak itu, apalagi djika kita udji dengan djandji² jang disanggupkan.

Partai² dan peranan kaum politik.

Dimuka telah dikemukakan, bahwa tanggung-djawab jang terbesar dari pada segala keadaan dan kesuraman jang sekarang ini, adalah terutama dipundak pemimpin² kita, jaitu kaum politik dan pemuka²-nja. Peranan pemimpin² partai serta kedudukan susunan kepartian dinegeri kita, jang seharusnja memelopori pelaksanaan dari pada pembangunan negara serta kemadjuan masjarakat dgn. mengadjak serta rakjat banjak di dalam pembangunan itu, agaknja tidak demikian kenjataannja di dalam praktek. Partai² terlalu diadjak berselisih dengan partai² jang dianggap lawan politiknja, sehingga anggota² partai² jang terbesar dimana-mana itu bukan nja diberi pimpinan dan kesadaran didalam soal² pembangunan masjarakat, melainkan diadjar memben tji dan mentjemohkan pemimpin jang lain. Dengan sendirinja kehidupan politikpun tidak lagi di usahakan suatu pemetjahan bagaimanakah kita dapat membangunkan serta mengadjak rakjat kita untuk membangunkan masjarakat serta mentjari djalan untuk memperbaiki nasib rakjat banjak itu, melainkan anggota² partai² itu telah diadjak dan mendjadi bagian dari pada perdjuangan pemimpin² politik, jang didalam prakteknja tidak ada sangkut-pautnja dengan kepentigan rakjat banjak itu. Djika sekarang ini selalu dikemukakan adanja ketegangan didalam dunia politik kita, pada hakekatnja ketegangan itu terdjadi didalam lingkungan jang ketjil, jaitu di antara pemimpin2nja. Didalam rapat² partai tidak pernah dikemukakan bagaimanakah tjaranja pembangunan negara itu dilaksanakan, melainkan setiap partai hanja mengemukakan kedjelekan partai jang lain serta pemimpinnja, sehingga anggota² partai² itupun dalam kehidupannja sehari-hari sangat terpengaruh oleh tjara² berpolitik dari pada pemimpinnja itu, jaitu mentjela, mendjelekkan orang-seorang, jang dianggapnja lawan politiknja. Kehidupan politik didalam masjarakat dengan sendirinja sangat dipengaruhi oleh suasana bentji-membentji, jg akibatnja didaerah² jang ketjil dapat menimbulkan ketegangan diantara golongan² masjarakat jang disebabkan perbedaan keanggotaan kepartaian. Sehingga sembojan² persatuan jang banjak dilantjarkan oleh partai² tidak ada pengaruhnja didalam kehidupan politik, karena didalam tindakan mereka sama sekali tidak ditundjukkan semangat kerdja-sama dan persatuan jang diandjurkan itu.

Memanglah dapat dikemukakan, bahwa segala sebab keadaan ini, terutama harus ditjari dalam kekurangan adanja kesanggupan dari pada pemimpin² kita didalam menghadapi persoalan negara dan masjarakat kita sekarang, sehingga mereka mentjari djalan „de minste weerstand (risico jang terketjil) dengan mentjari perselisihan di antara golongan ketjil pemimpin² dengan suara gagah²-an, takut kalau² dituduh kurang radikal dan kurang revolusioner, sedangkan didalam tindakan mereka itu ber

Digitalisasi oleh Perpustakaan Bung Hatta

tentangan dengan apa jang di utjapkannja.

Akan tetapi ada sebab jang mungkin bersendi lebih dalam dari pada kekurangan kesanggupan dari pada pemimpin² kita itu, jaitu *kemerosotan moral* jg agak nja telah berdjangkit pada diri pemimpin² kita terutama pemim pin² politik. Dari pada segala tindakan serta tjara² kaum politik kita sekarang ini, tidak lagi ter lihat satu semangat dan kejakinan bagi masa depan bangsa kita. Ia telah terlibat didalam **perebutan pangkat, kedudukan** serta **pemba gian kekajaan,** se-olah² mereka **harus ber-sedia²** bagi hidup mereka untuk masa jang akan datang. Ukuran² jang tadinja umum di anggap suatu perbuatan jng haram menurut pergaulan jang sopan, sekarang dengan setjara terang didjalankan oleh orang² jang ter kenal sebagai pemimpin, moral jang telah lama berlaku sebagai salah suatu sifat jang umumnja dianggap sebagai sifat jang ter pudji bagi bangsa Timur, agaknja semua itu tidak lagi mendjadi pegangan bagi pemimpin² bangsa kita. Kedjudjuran, kesatrijaan ser ta sifat-sifat jang selalu dikemuka-kan sebagai sifat utama, sekarang ini paling banjak tinggal didalam utjapan, sedangkan pada itu telah terlahir moral baru, moral untuk rechtvaardigen segala tindakan² mereka, jang didalam keadaan biasa dianggap perbuatan haram.

Maka apabila sekarang ini pe mimpin² kita bersembojan, bahwa segala keruwetan itu akan dapat diachiri dengan suatu pemilihan umum, maka dengan tingkatan moral politik jang diperlihatkan selama beberapa tahun ini, me mang sukar sekali dapat diterima, bahwa pemilihan umum dapat memperbaiki segala keadaan se karang. Sebab suatu pemilihan umum an zich, tidak dengan di sampingi suatu moral politik serta djiwa demokrasi jang menurut batas jg. ditentukan (spelregels), maka pemilihan umum itu hanja akan merumuskan suatu perebut-an kekuasaan, jg akan menambah tjara² korupsi diantara kalangan pemimpin kita, apalagi djika di-ingat bahwa hasil dari pada pemi-lihan umum itu tidak akan banjak bedanja dengan orang2 jang seka-rang ini berkuasa.

Pemilihan umum baru ada peng aruhnja terhadap pertumbuhan demokrasi, apabila pemimpin² partai menjadari serta insjaf benar benar bahwa didalam keadaan sekarang ini pemilihan itu mem punjai fungsi sebagai lembaga pendidikan politik bagi rakjat kita, dan tidak terutama ditekan kan kepada perebutan suara ter-banjak dengan mengabaikan spel regels jang diperkenankan.

Sekarang inj kedudukan pemim pin sangat merosot dikalangan masjarakat, terutama pemimpin² politik. Kedudukan mereka tidak lagi dipandang sebagai kedudukan jang terhormat, karena ia merupa kan suatu golongan jang bersedia berkorban dan beranj melarat dan menderita. Kaum politik se karang lebih dihargakan sebagai golongan jang dengan tjara jang semudah²-nja mendjadj kaja. Mere ka dianggap golongan jg mempu-njai prioriteit untuk mem-bagi² kekajaan negara dengan dilindungi dan bebas dari pada undang². Djika dizaman pendjadjahan ke dudukan seorang pemimpin se bagai seorang jang melarat, jang bersedia masuk bui karena kejakin annja, maka sekarang kedudukan itu telah bergeser mendjadi orang orang jang termasuk golongan upper ten, golongan jang dapat menggunakan segala alat jang di miliki oleh negara kita.

Kaum muda.

Salah satu golongan jang patut dikemukakan didalam karangan inj adalah kedudukan kaum muda kita. Golongan ini pada umumnja telah merupakan potensi jg. besar didalam perdjuangan melawan

Digitalisasi oleh Sanggar Baca

pendjadjahan. Bahkan korban dji wa jang terbesar adalah korban kaum muda kita.

Golongan muda inipun sedjak dahulu dikemukakan sebagai harap an dan ahli waris masa jang akan datang. Golongan atau angkatan muda jang sekarang ini adalah golongan jang beberapa tahun lagi bertanggung djawab pada ke adaan kita dikemudian hari.

Kaum muda kita melihat apa jang terdjadi dikalangan pemim pin² kita. Ia melihat korupsi jang terdjadi dimana-mana, ia dapat mengudji apa jang dikatakan dgn. apa jang dilaksanakan oleh golong an² jang selama ini dianggap se bagai pemuka² bangsa. Ia meneri ma keadaan ini dengan perasaan cynis. Segala andjuran jang tadi nja keluar dari mulut pemimpin² kita tidak lagi dapat dipertjaja, karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa apa jang dikatakannja itu tidaklah mereka laksanakan didalam prak tek. Idealisme jang tadinja di gantungkan kepada tjita² serta andjuran pemimpin² kita, sebagai an besar telah lenjap. Pemuda mendjadi passief.

Lebih² dari kalangan muda ini penghargaan terhadap pemimpin² kita sangat merosot. Mereka ini dianggap sebagai golongan jang sesunguhnja tiada ada kemampuan untuk bekerdja didalam lapangan pembangunan, dan golongan² jang didalam hidupnja hanja bersendja ta ketjakapan agitasi dan dema-gogi. Golongan² ini dipandang sebagai golongan jang tidak mem punjai ketjakapan jang tjukup untuk menghadapi massalah jang begitu besar dan sulit, sehingga ia mentjari djalan jang semudah-mu-dahnja.

Apa jang mendjadi perasaan dari kaum muda ini terhadap kaum jang dianggap pemimpinnja dapatlah difahamkan. Lebih2 djika diingat, bahwa kaum muda kita masih dapat bergembira dengan utjapan serta pendirian beberapa pemimpin² kita jg masih djudjur, seperti baru² ini terdengar dari Prof. Kolopaking, jang mengemuka kan sebab²-nja ia menolak diang kat mendjadi Presiden Direktur GIA. Djiwa jang masih besar dan murni jang sekali-sekali ter dengar dari mulut pemimpin² dgn kata² jang tenang dengan andjur an2nja untuk bekerdja dan bela-djar jang lebih giat, masih selalu merupakan mata air di-tengah2 pa dang jang tandus.

Dari pemuda² jang sekarang ini giat beladjar, dari golongan muda jang sekarang ini bekerdja didesa desa sebagai kaum buruh, kaum tani memang terletak harapan masa depan kita. Dari pada mereka ini akan tergantung apakah se djarah kita dimasa jang dekat akan mengalami masa jang gemi lang ataukah akan lebih suram dari pada jang sekarang ini.

Penutup.

Didalam karangan jang singkat ini telah dikemukakan beberapa kenjataan dan gedjala jang hidup didalam pergaulan hidup masjara kat kita. Kita signalir segala ke kurangan jang terutama terdapat dikalangan² pemimpin² kita, di kalangan partai² politik, kemero sotan moral dari kalangan pemu-ka-pemukanja.

Karangan ini ditulis bertepatan dengan hari perajaan besar, hari keramat bagi bangsa kita. Ia di maksudkan sebagai suatu konpron tasi **diantara tjita²** dan **kenjataan,** diantara **djandji2** dan **pelaksanaan.**

Didalam makna ini pula tulisan ini dianggap suatu permintaan tanggung djawab dari rakjat banjak terhadap fihak2 jang ber-sangkutan dengan pembinaan ne gara.

Djawaban itu diharapkan di dalam tahun² jang akan datang. Keadaan telah begitu sulit, sehing ga telah waktunja hal itu men dapat perhatian sepenuhnja.

Djangan sampai rakjat dipaksa mengutjapkan suatu vonnis, jang lebih berat dan lebih tadjam dgn kata2 jang bersedjarah : j'accuse.

Jogjakarta 17 Agustus 1954

SUWANDI.

Digitalisasi oleh Pengajat Buku